



Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah Masjid Nurul Iman Cimahi

Isna Kamilia Zahrani¹, Aep Kusnawan²

¹²Program Studi Manajemen Dakwah, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

*isnakamilia298@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa mengenai proses fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian di Masjid Nurul Iman Jalan Hercules Raya No. 13 Komplek Melong Green Garden Cimahi Selatan Kota Cimahi menunjukkan bahwa, *Pertama*, perencanaan program jangka panjang harus dapat didiskusikan dengan matang, *Kedua*, pengorganisasian masjid akan terstruktur apabila perencanaan di awal sudah sesuai dengan yang ditetapkan. *Ketiga*, pelaksanaan kegiatan masjid akan berjalan dengan baik dan tidak adanya hambatan apabila jadwal sudah tersusun secara sistematis. *Keempat*, pengawasan dilingkungan masjid yang harus diperhatikan dengan baik dan benar.

Kata Kunci : manajemen masjid; kualitas; jamaah

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the process of management functions which include planning, organizing, implementing, and supervising. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The results of the research at the Nurul Iman Mosque, Jalan Hercules Raya No. 13 Complex Melong Green Garden Cimahi Selatan Cimahi City shows that, First, long-term program planning must be discussed carefully, Second, the organization of the mosque will be structured if the initial planning is in accordance with what has been determined. Third, the implementation of mosque activities will run well and there will be no obstacles if the schedule has been arranged systematically. Fourth, supervision in the mosque environment that must be considered properly and correctly.

Keywords : mosque management; quality; pilgrims.

PENDAHULUAN

Masjid semakin lama mengikuti zaman yang sudah modern terlihat memiliki perbedaan dari bangunan-bangunan yang sebelumnya sudah ada. Beragam masyarakat ada yang berlomba-lomba membangun masjidnya dengan ukiran yang

Isna Kamilia Zahrani, Aep Kusnawan

berbeda, jauh lebih megah dan masjid tersebut dibangun semodern mungkin agar memiliki kesan lebih terpelihara dan update sesuai versi (zaman). Masjid memiliki peran yang penting dalam ruang lingkungannya di masyarakat atau jamaah sekitar. Alasan utama bagi umat beragama Islam, masjid memiliki makna yang penting pada setiap kehidupan masing-masing para umat Islam ini, baik makna secara fisik maupun secara spiritualnya.

Masjid dapat didefinisikan tidak hanya sebagai tempat yang umum melainkan tempat khusus untuk melaksanakan shalat berjamaah ataupun shalat munfarid atau sendirian. Adapun masjid juga dapat didefinisikan secara harfiah merupakan tempat sembahyang atau beribadah. Template ini dibuat untuk membantu penulis dalam menyiapkan naskahnya.

Manajemen memiliki definisi yang sangat beragam dan meluas, salah satu definisi mengenai manajemen menurut George R. Terry yaitu seni dan ilmu yang mana keduanya apabila dipadukan dalam upaya mempengaruhi dan juga mengarahkan individu yang lainnya agar menjalankan perencanaan yang ditentukan oleh seorang pemimpin suatu organisasi atau perusahaan tersebut. (Hikmat, 2011:12)

Merujuk pada penjelasan yang diutarakan Stoner, Freeman, dan Gilbert (2000) pengontrolan didefinisikan sebagai suatu proses dalam menyakinkan bahwa semua aktivitas aktualnya terwujudkan berdasarkan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. (Suhardi, 2018: 207) Alasan pengontrolan itu penting karena bisa untuk memberikan nilai tambah dan diakhir kegiatan pasti ada tahap evaluasi. Evaluasi terhadap fungsi kontrol ini selalu melahirkan nilai tambah terhadap sesuatu yang dihasilkan.

Masyarakat di era milenial ini sekarang sudah tidak begitu terlihat di sekitar lingkungan masjid. Masjid ini berada di tengah-tengah Komplek Melong Green Garden dengan bangunan yang cukup besar dan luas berikut dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Maka dari itu penelitian ini berfokus pada beberapa hal. Yang pertama bagaimana perencanaan yang dilakukan ketua DKM masjid dalam meningkatkan kualitas jamaah, yang kedua bagaimana pengorganisasian yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas jamaah, yang ketiga bagaimana pelaksanaan yang dilakukan untuk dapat meningkatkan kualitas jamaah, dan yang keempat bagaimana pengawasan yang dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas jamaah yang sesuai.

Perspektif manajemen dalam upaya pengoptimalisasi yang perlu diperhatikan ketatalaksanaan masjid yang biasa disebut manajemen masjid mencakup idarah, imarah, dan riayah masjid. Idarah masjid yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan terhadap komponen secara keseluruhan di dalam manajemen masjid dan menggerakkan partisipasi dari masyarakat muslim dan para jamaah dalam aktivitas masjid. Manajemen dalam bahasa arab artinya ialah idarah. Dalam hal ini berkaitan dengan manajemen

masjid, ada berbagai definisi tentang idarah masjid ini: ilmu dan usaha yang mencakup semua kegiatan dan juga tindakan dari para muslim dalam memposisikan masjid ini sebagai tempat pusat kebudayaan islam, tempat beribadah dan juga berbagai upaya untuk mewujudkan fungsi masjid seperti perannya itu sendiri. (Yani, 2007: 101)

Imarah merupakan bidang kemakmuran masjid yang memiliki berbagai tugas secara luas, diantaranya ialah kegiatan ibadah sosial berupa santunan anak yatim piatu dan para du'afa, pembinaan dan pendidikan agama untuk para generasi Islami. Selanjutnya riayah merupakan pemeliharaan yang mencakup kegiatan kebersihan, ketertiban, kenyamanan, dan juga keindahannya. (Ruhayat, 2015: 209)

Masjid merupakan pranata keagamaan yang tak terpisahkan dari kehidupan spiritual, sosial, dan kultural umat Islam. Keberadaan masjid dapat dipandang sebagai salah satu perwujudan dari eksistensi dan aspirasi umat Islam, khususnya sebagai sarana peribadatan yang menduduki fungsi sentral dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat fungsinya yang sangat strategis, maka penampilan dan pengelolaan masjid perlu dibina sebaik-baiknya agar dapat memberi manfaat bagi sumber daya di sekelilingnya, baik dari segi fisik bangunan maupun segi kegiatan kemakmurannya (Bachrun, Fakhurroji 2005: 14)

Kualitas secara etimologi dapat diartikan sebagai peningkatan menuju suatu perbaikan. Karena kualitas memiliki makna yang tinggi rendahnya suatu barang ataupun jasa. Kualitas meliputi sebuah usaha untuk memenuhi harapan pelanggan, kualitas yang mencakup produk, jasa, manusia, dan sebuah proses juga lingkungan, dan kualitas yang mumpuni pada masa yang akan datang. Kualitas yaitu suatu kondisi yang dinamis dan berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. (Tjiptono, Diana, 2003: 4)

Apabila kualitas jamaahnya rendah atau terlihat pas-pasan, maka tingkat kemajuan masjid pun biasanya akan jalan ditempat atau bergerak sangat lambat. Peningkatan kualitas jamaah ini menyangkut pemahaman dan penghayatan agama di satu pihak dan aspek pengamalan ajaran pihak lain. Jadi, di dalamnya itu terdapat cakupan beberapa aspek seperti aspek ilmu (pemahaman), aspek iman (penghayatan), dan aspek amal (pengejawantahan) dalam perspektif agama. (Asep, Castrawijaya, 2010: 131)

Kualitas jamaah sangat diperhatikan sekali setiap harinya. Karena di dalam ruang lingkup masjid, terdapat aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kemakmuran masjid tersebut. Seperti misalnya yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa apabila jamaah yang baik dan memiliki kualitas akan bisa lebih efektif dalam urusan memakmurkan masjid. Oleh karena itu, jamaah yang bersangkutan pun akan berusaha sebisanya agar bisa menarik jamaah yang lain untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan masjid. Adapun definisi kualitas menurut Edward Dening, kualitas yaitu suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan ketergantungan pada biaya rendah dan sesuai dengan harga pasar. (Suharsaputra,

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa manajemen masjid dalam meningkatkan kualitas jamaah yang berlokasi di Masjid Nurul Iman Jalan Hercules Raya No. 13 Komplek Melong Green Garden Cimahi Selatan Kota Cimahi merupakan salah satu perwujudan kualitas dengan objek teliti jamaah di sekitar lingkungan Masjid Nurul Iman. Dengan memadupadankan manajemen dengan kualitas maka di Masjid Nurul Iman maka mampu mengambil langkah untuk dapat menentukan keputusan yang akan diambil kedepan. Dengan dijalankannya fungsing manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sampai kepada kualitas jamaah yang nantinya bisa menimbulkan hal-hal yang baik dari manajemen masjid itu sendiri dari segi kualitas.

Hasil pemikiran sebelumnya yang sedikitnya relevan dengan penelitian ini yaitu skripsi Dian Rahma tahun 2018 yang berjudul Respon Jamaah Terhadap Khitabah KH. Komarudin. Persamaan peneliti ini dengan peneliti yaitu sama sama membahas bagaimana pemahaman mengenai jamaah. Hanya saja, skripsi atas nama Dian Rahma lebih kepada respon jamaah nya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Karena untuk mendapatkan dan menjelaskan data-data secara terperinci. (Sadiah, 2015: 4)

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas, maka fokus penelitian yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana perencanaan yang dilakukan ketua DKM Masjid Nurul Iman dalam meningkatkan kualitas jamaah, (2) bagaimana pengorganisasian yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas jamaah, (3) bagaimana pelaksanaan yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas jamaah, (4) bagaimana pengawasan yang dilakukan seorang ketua dalam meningkatkan kualitas jamaah.

LANDASAN TEORITIS

Manajemen dapat dipandang sebagai suatu ilmu dan juga seni yang definisinya untuk memenuhi atau melengkapi berbagai kriteria ilmu dan juga metode keilmuan yang menitikberatkan kepada prinsip, teori, konsep, dan teknik pengelolaan. Manajemen ini berarti sebagai seni, yang didefinisikan sebagai suatu kemampuan atau kapasitas dalam mengelola sesuatu hal tertentu, dan juga dapat dikatakan sebagai seni untuk menciptakan atau menginovasikan suatu hal yang sifatnya kreatif dan unik. Manajemen ini ialah sebagai suatu hal yang berguna dan fundamental, hal ini disebabkan bahwa manajemen ini memiliki hubungan yang erat dengan pencapaian atau perwujudan dari orientasi. (Herujito, 2001: 2)

Secara terminologi, kata manajemen ini ialah berupa bahasa inggris "*to manage*" yang didefinisikan sebagai seni dalam mengatur. Pengaturan ini dilaksanakan melewati berbagai proses dan juga diatur berlandaskan pada urutan yang ada pada fungsi manajemen itu sendiri, dengan demikian manajemen ini didefinisikan sebagai sebuah proses dalam mewujudkan, memanifestasikan dan

juga merepresentasikan berbagai tujuan yang diharapkan tercapai (Hasibuan, 2004).

Manajemen dapat ditemukan dalam konteks sebuah organisasi, kelompok atau lain sebagainya yang dimana di dalamnya terdapat orang perorang yang sepakat mempersatukan sebuah komitmen dan usaha untuk keberhasilan bersama. Dalam konteks demikian, manajemen merupakan rule atau instrumen yang menjadikan suatu usaha dalam ritme yang sempurna. (Nugraha, 2016: 8)

Manajemen ini didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang mempunyai berbagai tujuan organisasi yang efisien dan juga efektif melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan juga pengontrolan. (Suardi, 2018: 23-24)

Landasan teoritis yang digunakan yaitu pemahaman manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry. Adapun fungsi manajemen menurut George R. Terry meliputi, *planning* (perencanaan) tingkat perencanaan dalam menjalankan sebuah rencana adalah dengan adanya perencanaan terlebih dahulu. Agar rencana tersebut menjadi terstruktur dan sistematis. Perencanaan haruslah dibuat dengan sangat matang agar menjadi sebuah perencanaan yang utuh. *Organizing* (Pengorganisasian) tingkat kedua yaitu pengorganisasian. Yakni setelah kita membuat sebuah rancangan maka kita perlu memperhatikan juga pengorganisasiannya dengan baik. Jika di awal tadi tidak dibuat dengan cara sistematis dan terstruktur, maka tidak akan rencana tersebut terorganisir dengan baik. Yang ada hanya menimbulkan permasalahan akibat rencana yang tidak beraturan. *Actuating* (Pelaksanaan) Tingkat berikutnya yaitu pelaksanaan. Dimana dalam fungsi manajemen itu salah satunya adalah bagaimana pelaksanaan. Sebelumnya kita sudah mulai menentukan bagaimana adanya rencana, dan pengorganisasiannya apakah sistematis atau tidak. Ini lebih kepada bagaimana pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang sudah dijadwalkan jauh-jauh hari. Karena, itu sangat berpengaruh sekali terhadap kegiatan apa saja yang sudah direncanakan di awal. *Controlling* (Pengawasan), tingkat terakhir yaitu pengawasan. Dalam manajemen, pengawasan ini sangat berpengaruh sekali terhadap apa-apa saja yang terjadi pada suatu kegiatan. Fungsinya mengawasi dengan detail/rinci apakah kegiatan berjalan dengan baik, atau apa ada kendala dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Kata manajemen ini, dalam bahasa arab artinya ialah *idaarah*, yang asal katanya ialah dari kata *adaara*, yakni melaksanakan pengaturan (Ma'shum dan Abidin, 1997). Al-Quran ialah sebagai suatu kitab yang di dalamnya merupakan semua sumber ilmu pengetahuan yang menjelaskan bahwa secara implisit, bahwa makna manajemen ini ialah menggunakan kalimat "*yudabbiru*", yang maknanya ialah mengkoordinasikan, mengurus, mengatur, mengendalikan, menjalankan, melaksanakan, mengarahkan, dan juga membuat perencanaan yang sudah ditentukan dengan baik. (Husaini, Fitria: 2019: 44)

Pertama, manajemen ini didefinisikan sebagai serangkaian proses, para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda. Menurut Haiman menjelaskan bahwa manajemen didefinisikan sebagai fungsi agar meraih suatu hal atau tujuan tertentu dengan melewati serangkaian aktivitas yang dilaksanakan individu lain dan juga melaksanakan pengawasan terhadap berbagai usaha dari seorang individu agar meraih orientasi atau tujuan kolektif, sementara itu merujuk pendapat George R. Terry menjelaskan bahwa manajemen didefinisikan sebagai hasil tertentu dalam mencapai atau memenuhi beberapa tujuan atau orientasi yang sudah ditentukan di awal dengan melewati aktivitas yang melibatkan individu yang lainnya.

Kedua, manajemen didefinisikan sebagai suatu kelompok orang yang melaksanakan kegiatan manajemen. Manajemen dalam hal ini ialah seorang manajer (*singular*). Manajer ialah seorang pemimpin yang memiliki tanggung jawab untuk terselenggara atau terlaksanakan berbagai aktivitas manajemen, supaya tujuan atau orientasi unit yang dipimpin oleh seorang manajer tersebut dapat terlaksana atau terpenuhi dengan bantuan dari pihak individu yang lainnya.

Ketiga, manajemen ini ialah sebagai seni atau suatu ilmu. Menurut Chester I Bernard, George R. Terry, Cyril O'Donnel, Harold Koontz, Alfin Brown, dan Henry Fayol menganggap bahwa manajemen ini ialah sebagai seni atau ilmu. Manajemen bermakna sebagai seni, dalam hal ini ialah agar dapat mencapai atau meraih berbagai orientasi atau tujuan yang konkrit membuat berbagai manfaat dan juga hasil tertentu, sementara itu manajemen yang berpredikat sebagai ilmu ialah manajemen yang berguna dalam menerangkan berbagai keadaan, kejadian, dan juga fenomena tertentu dengan demikian manajemen sebagai ilmu ini menyediakan berbagai penjelasan tertentu.

Di dalam *Ensiklopedi Administrasi* dinyatakan bahwa manajemen ialah sebagai rangkaian proses, usaha dan juga aktivitas agar dapat mencapai berbagai tujuan yang sudah ditentukan melalui suatu hubungan kerjasama dengan beberapa pihak yang lainnya. Perencanaan (*planning*) ini ialah sebagai suatu aktivitas yang dilaksanakan sekarang ini agar dapat menetapkan aktivitas di masa depan. Pada dasarnya masa mendatang merupakan suatu masa yang dapat dikatakan sebagai masa belum pasti karena apa yang terjadi saat ini belum tentu terjadi di masa mendatang. Dalam sebuah penerapan fungsi perencanaan dalam suatu organisasi untuk menentukan tujuan begitu penting sehingga dapat menarik perhatian para ahli manajemen untuk membahas, meneliti, serta dapat menyimpulkannya guna menambah ilmu pengetahuan. (Karyoto, 2016:51-52)

Manajemen dipandang sebagai proses, artinya dalam pelaksanaannya manajemen itu ada beberapa tahapan atau serangkaian kegiatan yang dijalankan berdasarkan fungsinya masing-masing. Karena para ahli memandang manajemen sebagai proses walaupun ada literatur lain para ahli memaknainya sebagai fungsi manajemen. (Suhardi, 2018: 28)

Manajemen masjid yang meliputi empat fungsi manajemen yaitu meliputi

perencanaan, pengorganisasian yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas jamaah, pelaksanaan dalam meningkatkan kualitas jamaah, dan pengawasan yang dilakukan oleh ketua dalam meningkatkan kualitas jamaah. Itu semua akan menghasilkan kualitas jamaah. Sebagai pemimpin harus mampu memberikan contoh yang baik kepada jamaah atau masyarakat yang berada di lingkungan tersebut. Kualitas jamaah akan muncul ketika manajemen masjid yang sudah sesuai dengan empat fungsi manajemen terlaksanakan dengan baik. Maka dari itu, dengan adanya fungsi manajemen, penelitian ini mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan masjid.

Manajemen masjid merupakan sebuah proses atau usaha mencapaikemakmuran masjid yang ideal yang dapat dilakukan oleh pengurus masjid bersama staf atau jamaahnya melalui berbagai aktivitas yang berdampak baik untuk masyarakat itu sendiri. Selain itu juga merupakan upaya memanfaatkan faktor-faktor manajemen dalam menciptakan kegiatan masjid yang lebih terorganisir, terarah dan diperlukan pendekatan dengan sistem manajemen seperti *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Hal-hal tersebut dapat diwujudkan apabila idarah, imarah, dan riayah masjid dapat berjalan sebagaimana seharusnya.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan mengenai manajemen masjid yaitu sebagai proses yang mana manajemennya itu memiliki aspek pada setiap bidang yang dijalani. Manajemen masjid pun memiliki pengharapan pada zaman modern ini dapat masjid mengalami peningkatan yang bagus dan terstruktur terutama dalam bidang keagamaan. Berikut dengan harapan lainnya, manajemen masjid seperti *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* nya benar-benar diperhatikan dengan baik.

Secara terminologi, kata manajemen ini ialah berupa bahasa inggris “to manage” yang didefinisikan sebagai seni dalam mengatur. Pengaturan ini dilaksanakan melewati berbagai proses dan juga diatur berlandaskan pada urutan yang ada pada fungsi manajemen itu sendiri, dengan demikian manajemen ini didefinisikan sebagai sebuah proses dalam mewujudkan, memanifestasikan dan juga merepresentasikan berbagai tujuan yang diharapkan tercapai. (Rukmana, 2002: 48) menjelaskan bahwa manajemen ini ialah sebagai suatu seni dan juga ilmu dalam merencanakan, mengorganisasikan, menyusun, mengarahkan dan juga mengawasi berbagai sumber daya agar meraih berbagai tujuan yang direncanakan sebelumnya. (Yahya, 2006: 1)

Kualitas

Kualitas menurut istilah yaitu mutu, yang artinya tingkat baik buruknya sesuatu. Ada beberapa pakar yang mencoba untuk memaparkan mengenai kualitas berdasarkan sudut pandang salah satunya menurut Joseph Juran, kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan, maksudnya bahwa sebuah produk atau jasa seharusnya sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna.

Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah-ubah misalnya kualitas

Isna Kamilia Zahrani, Aep Kusnawan

yang ada saat ini, dianggap kurang berkualitas pada masa yang akan datang. Jamaah masjid bisa dikelompokkan dalam suatu organisasi. Organisasi dapat dilihat dari dua sudut, yaitu sebagai suatu kesatuan, dan sebagai suatu proses. Sebagai satu kesatuan, dimana ada dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang sama atau mau bekerja sama satu sama lain, masjid bisa dipandang sebagai suatu unit organisasi, yang terdapat manajemen, sarana dan prasarana. (Subianto, 2004: 10-11)

Adapun pengertian jamaah secara umum merupakan masyarakat umum yang menganut kepercayaan Islam yang setuju pada suatu perkara. Adapun makna luas jamaah masjid meliputi *Pertama*, orang-orang yang sering mensucikan dirinya dalam masjid. *Kedua*, orang-orang yang memakmurkan masjid, beriman kepada Allah dan hari akhirat serta menegakkan shalat, membayar zakat dan taat kepada Allah. *Ketiga*, orang yang hatinya terikat kepada masjid. *Keempat*, orang-orang yang menyayangi masjid. *Kelima*, orang-orang yang selalu datang ke masjid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Nurul Iman Cimahi Selatan Kota Cimahi dibangun pada tahun 1975 dan masuk ke dalam kategori masjid umum. Masjid atau yayasan ini didirikan oleh Drs. H. Wawa Wahyudin dan Drs. H. Tata Hidayat. Masjid ini memiliki luas tanah 100 m², luas bangunan 100 m² dengan status tanah wakaf. Yayasan *Nurul Iman* merupakan sebuah lembaga sosial keagamaan yang bergerak mengembangkan beberapa aspek kegiatan, yaitu 1) Lembaga pendidikan Islam (LPI) Nurul Iman yang menyelenggarakan pendidikan RA/TKA – TPA, dan MDA/MDW; 2) Lembaga baitul Mall/LAZ Nurul Iman untuk memberdayakan peran zakat umat; 3) Lembaga Pemberdayaan Ekonomi Umat (LPEU) Nurul Iman untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan pembinaan; 4) Lembaga Forum Silaturahmi Hujaj dan KBIH untuk menjaga dan melestarikan kemakmuran haji dan bimbingan haji. Masjid Nurul Iman juga memiliki jumlah jamaah 100-150 orang.

Masjid Nurul Iman Cimahi Selatan Kota Cimahi memiliki visi yaitu “Beriman, Berilmu, Beramal, dan Bertaqwa menuju izzul Islam wal muslimin” yang artinya kemuliaan Islam dan kaum muslimin yang mana izzul Islam wal muslimin merupakan cita-cita keagamaan dari Nahdlatul Ulama. Masjid Nurul Iman memiliki misi meliputi pembinaan dan pengembangan dakwah dan pendidikan Islam dalam arti yang seluas-luasnya dengan semangat amar ma’ruf nahi munkar, pengawalan aqidah Islamiyah berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Rasul, menegakkan nilai-nilai kemanusiaan sesuai ajaran Islam demi kesejahteraan umat dan bangsa secara lahir dan batin, peningkatan kualitas SDM guna mewujudkan masyarakat yang beriman, berilmu, beramal, dan bertaqwa melalui pengembangan kegiatan yang mampu meningkatkan IMTAQ dan IPTEK sesuai dengan aqidah Islam. Terwujudnya persatuan dan kesatuan umat untuk kesejahteraan seluruh masyarakat.

Perencanaan dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah

Proses tahapan perencanaan merupakan salah satu tahapan awal yang menarik dalam fungsi manajemen, karena perencanaan menjadi pokok utama dalam tahapan ini adalah untuk melihat bagaimana perencanaan yang dirancang untuk para jamaah dalam meningkatkan kualitas, dapat dilihat dari segi prestasi maupun hal-hal yang lainnya. Perencanaan dalam fungsi manajemen terdapat manajer puncak atau Top Manajer yaitu segala aktivitas atau tugas-tugas lebih pada fungsi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* atau yang biasa disebut dengan teori manajemen dari George R. Terry.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan sekretaris Masjid

Nurul Iman Cimahi Selatan Kota Cimahi yaitu Bapak Dr. H. Dingding Haerudin pada tanggal 30 Maret 2021 mengemukakan:

“Hal yang menjadi standar keberhasilan guna mencapai kualitas jamaah ini yaitu kenyamanan dalam beribadah. Kenyamanan ini sebagai hal utamanya dan menjadi perencanaan awal. Karena apabila seorang jamaah nyaman dalam melakukan ibadah di masjid, maka semakin hari jumlah jamaah akan meningkat pesat dan karena itu pula sebagai seorang Muslim yang beriman dapat tetap menjaga ukhuwah Islamiyahnya. Adanya program kegiatan yang disediakan oleh masjid itu pun menjadi salah satu indikator standar keberhasilan dari jamaah. Seperti misalnya jika dilaksanakan sholat berjamaah, dilakukannya rencana imam sholat yang bergiliran agar menjadikan jamaah yang berkunjung diharapkan bisa lebih banyak lagi guna menghilangkan rasa jenuh. Selain itu juga terdapatnya kendala untuk mencapai standar tersebut dimulai dari pengurus heterogen yang perlu membina kesepahaman, bisa saling mengerti dan menunjukkan sikap kekeluargaannya.” (Wawancara, 30 Maret 2021).

Narasumber yang bernama Pak Dingding juga mengemukakan bahwa:

“Pengurus Masjid Nurul Iman Cimahi Selatan Kota Cimahi mengadakan beberapa kegiatan program atau kegiatan jangka panjang seperti dilaksanakannya kajian rutin mingguan, bulanan, atau tahunan. Kegiatan mingguan dilakukan setiap hari Senin dan Minggu itu dikhususkan untuk jamaah perempuan. Sedangkan hari Sabtu setelah sholat subuh pengajian diperuntukkan kepada jamaah laki-laki. Kegiatan yang khusus kadang-kadang mendatangkan mubaligh dari luar kota, dan kajian tahunan seperti memperingati Perayaan Hari Besar Islam (PHBI). Adapun program jangka pendek yaitu program ekonomi dan program sosial. Mengenai prestasi yang didapatkan di masjid Nurul Iman ada dari tingkat pendidikan madrasah akan tetapi untuk kategori prestasi jamaah umum itu tidak ada. Akan tetapi kalau prestasi dalam bentuk penghargaan dan sebagainya untuk kualitas jamaah itu sendiri belum ada, tapi untuk hal seperti adanya apresiasi dari jamaah

Isna Kamilia Zahrani, Aep Kusnawan

Masjid Nurul Iman itu karena memiliki jamaah yang banyak dan mobilitasnya tinggi karena posisi masjid berada tepat di persimpangan jalan dan menjadi perbincangan banyak orang. Sehingga Masjid Nurul Iman dikatakan sebagai Masjid Raya Melong Green Garden karena lokasi yang strategis dan besar. Selanjutnya untuk prestasi yang dicapai anak-anak, diawali dari adanya kegiatan perlombaan seperti BTQ, MTQ, MHQ, dan Cerdas Cermat.” (Wawancara, 30 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam membuat rencana atau menyusun program kerja ataupun kegiatan di Masjid Nurul Iman Cimahi Selatan Kota Cimahi untuk meningkatkan kualitas jamaah yaitu *Pertama*, proses perencanaan diawali dengan merumuskan apa saja kegiatan program jangka panjang dan jangka pendek, yang mana program jangka panjang seperti kajian harian, mingguan, bulanan, atau sampai tahunan yang sudah disebutkan sebelumnya. Kajian mingguan dilaksanakan hari Senin dan Minggu khusus perempuan, hari Senin kegiatan berlangsung di Aula RT, dan Minggu kegiatan berlangsung di Masjid pukul 16.00-17.30 WIB. Kajian Sabtu berlangsung di Masjid dan khusus untuk laki-laki dilaksanakan pukul 03.45-04.30 diteruskan setelah sholat subuh hingga pukul 05.30 WIB. Adapun program merancang pengajian rutin setiap malam Jum’at itu diperuntukkan jamaah laki-laki dan perempuan dan berlangsung di Masjid Nurul Iman setelah sholat maghrib sampai pukul 19.00 menjelang sholat isya.

Proses perencanaan kegiatan terdapat program kegiatan jangka panjang dan jangka pendek. program kegiatan jangka panjang seperti program harian yang meliputi topik pembahasan dakwahnya, karena setiap melakukan sholat berjamaah selalu ditetapkan imam sholat selama lima waktu dan setiap hari secara bergantian. Selanjutnya, dengan kegiatan bangunan fisik, seperti kegiatan bersih-bersih masjid dan idarah imarah dan riayah sebagai hal pendukungnya.

Program mingguan, seperti dilaksanakannya pengajian-pengajian dan masih ada kaitannya dengan pemeliharaan masjid, dimulai dari membangun sekretariat guna pengadaan kegiatan tidak selalu dilakukan di ruang utama karena ditakutkan akan mengganggu yang sedang sholat atau jika memang ada hal yang perlu dibicarakan secara internal bisa disampaikan di ruang sekretariat dan barang-barang inventaris bisa disimpan di ruang sekretariat. Selanjutnya program bulanan, yang mana kegiatan meliputi pengajian bulanan yang biasanya dilaksanakan pada bulan keempat atau pengajian PHBI. Maka dari itu, program itu disusun dalam catatan atau program kerja perencanaan Masjid Nurul Iman. Terdapat juga program jangka pendek seperti kegiatan sosial dan ekonomi masjid seperti pembagian takjil saat bulan Ramadhan. Perencanaan program tersebut didiskusikan oleh pengurus secara keseluruhan, dan dilaksanakan oleh setiap bidang dan seksi-seksi. Ada seksi dakwah, seksi sarana dan prasarana, seksi keamanan, pemberdayaan umat dan lain sebagainya. Kegiatan yang dilakukan di

Masjid Nurul Iman dibuat dalam neraca perencanaan atau program kerja perencanaan tahun 2020-2021.

Selanjutnya adalah tabel program kerja perencanaan sebagai berikut:

Tabel 1.

Program Kerja Perencanaan

No	Program Kerja Perencanaan
1	Membuat jadwal imam sholat 5 waktu
2	Membuat jadwal imam khotib Jum'at
3	Merancang jadwal pengajian setiap malam Jum'at (laki-laki dan perempuan)
4	Membuat jadwal pengajian malam ahad (khusus laki-laki)
5	Membuat jadwal pengajian sebelum dan setelah sholat subuh
6	Membuat jadwal imam sholat tarawih
7	Merancang acara pengajian pengajian memperingati Perayaan Hari Besar Islam (PHBI)

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Tabel diatas merupakan beberapa poin program kerja dalam jangka panjang yang mana terdapat dalam perencanaan. Jadwal tersebut dilakukan secara bergiliran setiap hari dengan pembagian ustadz yang sudah dikonfirmasi bersedia mengisi kegiatan tersebut tanpa mengganggu kegiatan yang lainnya. Kendala atau hambatan pertama yang pasti terjadi untuk mencapai standar keberhasilan tersebut yaitu dimulai dari memberikan pendidikan kepada masyarakat umum masjid itu perlu strategi dan kesabaran misalnya untuk meningkatkan kekusyuk-an dalam sholat, terkadang anak-anak berada di shaf paling depan dengan didampingi orang tua. Hal tersebut tidak bisa dilarang atau tidak diperbolehkan karena setiap anak memiliki perasaan dan mereka masih kecil yang menjadikannya mereka tidak tahu bahwa sebaiknya jamaah atau makmum yang shalat berada di posisi belakang imam haruslah orang mampu yang mana nantinya dapat menggantikan imam ketika sholat batal dan sebagainya.

Kendala yang kedua yaitu dari pengurus, adanya persepsi yang berbeda. Pengurus itu adalah nitrogen atau tidak persis sama maka dari itu setiap orang memiliki pengetahuan dan latar belakang yang berbeda dalam memahami. Selain itu adanya kesibukan masing-masing secara personal yang tidak dapat diganggu yang mana menjadi hambatan ketika di masjid akan mengadakan rapat tetapi orang yang bersangkutan tidak bisa hadir. Hal tersebut menjadikan eksekusi setiap kegiatan selalu terhambat dan mengalami kemunduran waktu yang cukup lama apabila masing-masing pengurus berhalangan untuk hadir. Kendala kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan seperti misalnya kegiatan yang dilaksanakan hari Sabtu

Isna Kamilia Zahrani, Aep Kusnawan

akan tetapi pelaksanaannya diundur bisa dilaksanakan minggu depan atau dua minggu, bahkan sampai tiga minggu lamanya.

Pengorganisasian dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah

Pengorganisasian menurut George R. Terry merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik. (Saefrudin, 2017: 58)

Berdasarkan penelusuran dari wawancara bersama Pak Dingding, dalam sebuah organisasi seperti adanya penentuan, sebuah kelompok, dan macam-macam aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yaitu kualitas jamaah, itu diperlukan adanya kesepahaman antar pengurus, kekompakkan, saling mengerti, saling membantu, tidak mementingkan diri pribadi tetapi mampu mementingkan kepentingan bersama. Hal yang disebutkan tadi berkaitan erat dengan kepengurusan sebuah organisasi.

Adanya pembagian tugas dalam sebuah organisasi sudah berdasarkan kepada tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Semisal untuk seksi dakwah, anggota pada bidang tersebut konsentrasi hanya pada bidang dakwahnya saja, mengatur, dan memantau pelaksanaan mulai dari peribadatan sholat berjamaah, pengajian rutin, sampai pada pendanaannya. Bendahara konsentrasi pada bidang perbendaharaannya, ia mengelola dana yang masuk atau keluar dan dilaporkan hasilnya setiap hari Jum'at. Bidang-bidang yang lainnya pun melakukan sebagaimana tugas dan fungsinya. Bidang sarana pun demikian, bidang ini melihat seperti adanya hambatan kecil yang terjadi, itu dapat diatasi. Bidang ini berkoordinasi dengan bendahara apalagi membutuhkan biaya untuk keperluan yang mendesak. Berkaitan dengan dana, hal itu tidak hanya dari dana yang diberikan dari jamaah saja melalui infaq masjid melainkan ada juga sumbangan-sumbangan saat kegiatan berlangsung ada saja pengunjung yang ikut menyumbang.

Pelaksanaan dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah

Pelaksanaan memiliki definisi dalam Jurnal Penerapan Planning, Organizing, Actuating dan Controlling karya Nurul Rizka Arumsari mengemukakan bahwa actuating atau pelaksanaan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan guna mengupayakan anggota organisasi secara keseluruhan untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuan dengan disesuaikan pada perencanaan kerja yang sudah ditetapkan. (Arumsari, 2017)

Berikut pembagian tugas penjadwalan imam sholat terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.

Imam Sholat Maghrib Sholat Subuh

No	Hari	Imam	
		Sholat Maghrib	Sholat Subuh
1	Ahad	Ust. H. Wawan Setiawan	Ust. H. Yudi Cahyadi
2	Senin	Ust. H. Saefudin	Ust. H. Saefudin
3	Selasa	Ust. H. A. Widaryana	Ust. H. Wawan Setiawan
4	Rabu	Ust. H. Maman Somantri	Ust. H. Achmad Anshor
5	Kamis	Ust. H. Zaenal Abidin	Ust. H. Zaenal Abidin
6	Jumat	Ust. H. Achmad Anshor	Ust. H. Maman Somantri
7	Sabtu	Ust. H. Deden Jaenudin	Ust. H. Deden Jaenudin

Sumber: Penulis, 2021

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa Masjid Nurul Iman memiliki jadwal tetap untuk Imam sholat setiap harinya. Pergantian imam tersebut sudah disepakati kepada pihak yang bersangkutan. Lain hal nya ketika memasuki bulan Ramadhan, dimana kepengurusan yang mengurus bagian penjadwalan membuat jadwal khusus untuk pelaksanaan sholat tarawih setiap tahunnya.

Dalam tahapan fungsi manajemen ada yang dinamakan motivasi. Motivasi ini diperuntukkan untuk para jamaah agar dapat lebih peka terhadap sekitar. Motivasi yang dilakukan dan mampu mendorong para jamaah ini untuk bisa menjalankan sebuah kegiatan agar lebih efektif dan efisien adalah kembali lagi kepada tata kelola manajemen masjidnya itu sendiri, maka dari itu kita harus sudah mempersiapkan agar masjid tetap bersih dengan cara menjaga kebersihan, kenyamanan, dan yang paling utama adalah keamanan masjidnya. Sebagai pengurus haruslah bisa mengcover kebutuhan dari para jamaah. Seperti yang diketahui, jamaah memiliki beberapa golongan seperti golongan A, B, atau C dan di masjid Nurul Iman diusahakan dapat menampung semuanya. Dapat diambil contoh saat pelaksanaan sholat subuh, di masjid Nurul Iman menggunakan qunut akan tetapi ada juga sebagian golongan yang melaksanakan sholat tidak menggunakan qunut. Contoh lain, seperti pelaksanaan shalat Tarawih, di Masjid Nurul Iman pelaksanaannya sebanyak 23 rakaat, akan tetapi di masjid atau wilayah yang lain melaksanakannya hanya 11 rakaat saja.

Selanjutnya, kembali kepada jamaah yang mana dengan menjaga komunikasi agar tidak terjadi kehilangan kontak saat sedang berlangsungnya acara dalam kegiatan masjid yaitu dengan cara diadakan rapat terlebih dahulu agar program perencanaan kerja sesuai sehingga setiap jamaah memiliki kewajiban dan tugas yang sesuai dengan arahan, rencana dalam bidangnya masing-masing. Apabila jamaah sudah paham dengan hal tersebut, maka jamaah ini akan berjalan dengan sendirinya atau sadar terhadap apa yang harus dilakukan pada saat itu. Lain hal nya apabila terjadi hilang komunikasi saat berada diperjalanan, itu dapat diatasi

Isna Kamilia Zahrani, Aep Kusnawan

oleh para pengurus masjid. Karena setiap jamaah yang ikut berkontribusi dalam sebuah organisasi pastilah memiliki kepentingan pribadi yang mengharuskan untuk menghadiri. Apabila misalnya rapat sedang berlangsung atau akan dimulai, tidak mungkin seluruh anggota organisasi tersebut menunggu karena akan memakan waktu yang lama dan apa yang sudah terjadwal tidak akan sesuai.

Jamaah yang berkualitas adalah jamaah yang mampu memanage segala bentuk kegiatan maupun itu dari sisi kepentingan pribadi, atau kepentingan organisasi yang tidak menjadi sebuah topik pembicaraan pada waktu dan situasi yang sama. Berbeda dengan kualitas jamaah, kualitas jamaah tidak dipandang hanya dari prestasi saja melainkan seperti halnya ikut berpartisipasi dalam sebuah kegiatan itu adalah salah satu yang menunjukkan bahwa adanya kualitas jamaah itu sendiri. Kualitas jamaah dilihat dari banyaknya jamaah yang sanggup ikut andil dalam bermacam-macam kegiatan masjid dan bisa memotivasi jamaah lain yang sebelumnya tidak tertarik menjadi tertarik dan sebagainya.

Pengawasan dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah

Definisi pengawasan menurut Stoner dan Wankel dalam buku Subardi,1992:6) dikutip dari Jurnal Fungsi Pengawasan dalam menyelenggaraan Manajemen Korporasi karya Sentot Harman Glendoh mengatakan bahwa “Pengawasan yang berarti sekumpulan pekerja yang menjabat sebagai manajer berusaha untuk meyakinkan bahwa organisasi bergerak dalam suatu tujuan. Jika salah satu bagian dalam organisasi tersebut menuju ranah yang tidak sesuai, maka manajer harus berusaha keras untuk mencari penyebabnya dan berusaha kembali mengarahkan agar bisa sesuai dengan ranah yang dituju.” (Glendoh, 2000: 45)

Masjid Nurul Iman memiliki langkah-langkah sendiri apabila terjadi hal-hal yang menyimpang berada disekitarnya. Hal pertama yang dilakukan adalah dimusyawarahkan dan yang paling utama adalah saling memahami. Tidak menjadi teguran tetapi hanya sebatas diberi peringatan agar tidak terjadi lagi hal-hal yang menyimpang tersebut. Dampak buruk yang terjadi pada jamaah apabila dalam pengawasan adanya penyimpangan itu selalu ada dan pasti. Dengan adanya hal-hal menyimpang itu tidak menjadikan jamaah jadi tidak datang ke masjid dengan alasan takut atau sebagainya. Jamaah diusahakan tidak takut akan hal itu, seharusnya yang dilakukannya ada bertanya mengapa hal menyimpang ini bisa terjadi dalam ruang lingkup masjid yang dirasa sudah aman dan tentram.

Jamaah masjid itu bagaimana pengurus masjidnya, jadi reaksi jamaah itu dapat diarahkan oleh pengurus selama pengarahan yang diberikan masuk, dipahami, bisa diterima. Karena pengurus masjid tidak hanya mengarahkan kepada jamaah remaja saja melainkan jamaah yang sudah dewasa baik laki-laki maupun perempuan keduanya adil mendapatkan pengarahan secara intensif di waktu dan tempat yang sama secara bersamaan. Dampak untuk jamaah sendiri sangat bermacam-macam. Ada yang memang berani untuk mengemukakan pendapatnya

secara langsung, ada yang hanya ikut-ikutan orang lain, ada yang bisa nya berbicara permasalahan di belakang padahal tau sikap seperti itu tidak patut ditunjukkan kepada jamaah yang lain. Akan tetapi semua itu kembali kepada respon jamaah kepada mubaligh. Itu juga sebagai kebutuhan jamaah yang mana dari pada banyak mengeluh dan banyak bicara hal itu tidak akan selesai dengan cepat. Maka dari itu diusahakan sebagai jamaah yang berkualitas, untuk bisa menghasilkan kualitas jamaah itu harus bisa mengemukakan pendapatnya sendiri karena dengan begitu, sebagai jamaah kita bisa lebih dihargai oleh orang-orang sekitar.

Cara pengawasan yang baik agar tidak terjadi hal yang menyimpang yaitu dengan cara belajar, memahami apa yang terjadi, sekaligus juga kita tidak hanya berdiam diri melainkan kita bertindak sesuai dengan jalan yang ada atau cara yang ada dimana bisa mengurangi penyimpangan tersebut. Dengan kita melakukan seperti itu, kita dapat mempertipis kesalahan yang terjadi, lalu belajar dari pengalaman yang lalu. Hal yang dilakukan pertama adalah perencanaan yang matang, bisa mengukur bagaimana baik dan buruknya sehingga apabila adanya penyimpangan atau kekurangan tidak terlalu menonjol dan dapat diatasi sesegera mungkin.

Selain itu juga dengan pertimbangan-pertimbangan ataupun kesempatan yang diberikan itu dapat dilakukan atau tidaknya. Jadi tidak terlalu memaksakan. Hal yang tidak dapat dilaksanakan sekarang, maka bisa dilaksanakan di kemudian hari. Maka perencanaannya pun akan sesuai dan tidak mengandung unsur paksaan terhadap masing-masing jamaah. Apabila dipaksakan, dampaknya akan mengenai jamaah itu sendiri karena misalnya masjid sedang melaksanakan kegiatan pengajian rutin dan kegiatan tersebut bertepatan dengan musim hujan yang sedang deras-derasnya, maka jamaah melaksanakan pengajian di dalam masjid atau di ruangan tertutup. Lain halnya apabila perkiraan cuaca sedang menunjukkan terang benderang, maka pelaksanaan pengajian rutin itu bisa di luar ruangan misalnya selasar masjid.

Selama pandemi kegiatan sholat jum'at di Masjid Nurul Iman ini masih tetap terlaksana setelah beberapa bulan ditutup untuk umum. Akan tetapi, para pengurus membuat cara agar jamaah tetap bisa melaksanakan sholat berjamaah di masjid dan sesuai dengan aturan pemerintah. Masjid Nurul Iman memberlakukan aturan menjaga jarak saat sholat dengan memasang stiker sebagai pembatas. Kurang lebih 1 meter jika dilihat dan diukur untuk satu sajadah besar. Seharusnya jarak yang dianjurkan itu 2 meter tetapi lahan yang tersedia tidak akan cukup jika diberi jarak segitu. Karena bangunan Masjid Nurul Iman tidak sebesar Masjid Raya di Kota Bandung.

Manajemen masjid memiliki tiga fungsi utama sebagaimana kita ketahui yaitu idarah yang mana meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan sebagai unsur utama pengelolaan masjid. Kedua, yaitu imarah masjid meliputi berbagai hal penting di lingkungan masjid seperti adanya program imaroh yang

Isna Kamilia Zahrani, Aep Kusnawan

terdiri dari peribadatan, sholat 5 waktu, imam sholat, dan sebagainya. Ketiga yaitu *ri'ayah* yang artinya pemeliharaan. *Ri'ayah* atau pemeliharaan masjid adalah hal utama yang jamaah perhatikan pertama kali. Apabila kondisi masjid yang akan dikunjungi diluar ekspektasi misalnya dari kebersihannya, keindahannya, dan bangunan masjidnya yang tidak sesuai maka tidak sedikit jamaah yang akan meninggalkan masjid tersebut dan dinilai bahwa fungsi masjid tersebut tidak berjalan dengan baik. Jika tidak berjalan dengan baik, maka kualitas jamaahnya tidak akan ada peningkatan secara berkala setiap harinya.

Maka dapat disimpulkan secara keseluruhan, bahwa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan di Masjid Nurul Iman dengan kondisi masjid yang sudah semakin hari semakin baik perlu dipertahankan. Karena dengan mempertahankan keempat hal yang penting tersebut, masjid bisa menjadi tempat yang nyaman dan layak digunakan tidak hanya sebagai opsi tempat melainkan menjadi satu-satunya tempat yang bisa digunakan untuk kedepannya apabila diadakan kegiatan rutin atau agenda yang lain. Agenda dengan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang sudah tersusun dengan rapi tanpa ada yang terlewat, pelaksanaan yang sesuai dan tidak terjadi hambatan, dan yang paling utama pengawasan lingkungannya harus aman dari hal-hal yang mengganggu. Pengawasan sangat penting karena apabila pengawasan tidak bisa berjalan sesuai fungsinya, ditakutkan akan berakibat kepada semua jamaah seperti kehilangan barang berharga itu menjadi sebuah permasalahan yang terbilang cukup besar. Maka dari itu jamaah dianjurkan untuk lebih menjaga keamanan diri sendiri karena dalam kondisi ramai, hal yang tidak terduga sekalipun bisa terjadi.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait dengan manajemen masjid dalam meningkatkan kualitas jamaah di Masjid Nurul Iman Cimahi Selatan Kota Cimahi menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif juga berdasarkan fokus penelitian yang sudah ditetapkan mengenai fungsi manajemen. *Pertama*, perencanaan di Masjid Nurul Iman Cimahi Selatan merupakan suatu proses yang mula-mula dicoba dalam sebuah fungsi manajemen. Perencanaan ini terletak dalam sebuah proses untuk meningkatkan kualitas atau mutu jamaah yang menjadi pokok utama dengan mengaitkan para pengurus organisasi masjid dengan para jamaah dalam upaya menghasilkan mutu tersebut. Sehingga dapat membuat jamaah tertarik untuk turut serta dalam aktivitas yang diadakan di Masjid Nurul Iman Cimahi Selatan Kota Cimahi.

Kedua, pengorganisasian yang termasuk dalam fungsi manajemen yang kedua dan juga merupakan sebuah proses yang dinamis dan juga sebagai pelengkap atau wadah yang statis. Pengorganisasian dimaksudkan sebagai penentuan pekerjaan-pekerjaan yang wajib dicoba, dan dengan adanya pengelompokkan tugas, serta memberikan pekerjaan kepada setiap orang yang sudah diresmikan tersebut.

Dengan demikian Masjid Nurul Iman Cimahi Selatan Kota Cimahi menggunakan fungsi manajemen pengorganisasian yang mana bagian daripadanya dengan mengelompokkan beberapa program kerja yang ditetapkan dan tugas tersebut sudah dengan konsekuensi didalamnya yang nantinya perlu dipertanggungjawabkan.

Ketiga, Proses pelaksanaan merupakan proses ketiga dalam tahapan fungsi manajemen di Masjid Nurul Iman Cimahi Selatan Kota Cimahi yaitu lebih mengarah kepada tindakan yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Pelaksanaan merupakan sebuah proses aktivitas melaksanakan program kerja yang sudah direncanakan harus dilaksanakan dengan konsistensi yang baik pada setiap anggotanya. *Keempat*, pengawasan merupakan tahapan terakhir yang ada dalam fungsi manajemen dan menjadi penentu terhadap keberlangsungannya sebuah kegiatan. Tahapan terakhir pengawasan di Masjid Nurul Iman Cimahi Selatan Kota Cimahi yaitu tahap pengawasan dalam sebuah program kerja. Proses pengawasan ini bisa dijadikan acuan seperti tahap evaluasi dan perlakuannya bisa dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dan kegiatan evaluasi tersebut dilangsungkan ketika kegiatan inti sudah terlaksana. Permasalahan yang sering muncul dalam pengawasan adalah hal-hal yang menyimpang di Masjid Nurul Iman sendiri karena meliputi tingkat kecemasan pada diri jamaah dan ada beberapa hal yang dirasa belum maksimal dalam pengerjaan sehingga muncul permasalahan yang harus segera ditindak lanjuti. Selain itu juga permasalahan yang paling menonjol ada pada kepengurusan yang bekerja kurang optimal dan penuh keraguan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, N. R. (2017). Penerapan Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling di UPTD DIKPORA KECAMATAN JEPARA dalam Universitas Padjajaran
- Ayub, M.E. (2000). Manajemen Masjid. Jakarta: Balai Aksara.
- Castrawijaya, H.A. (2010). Manajemen Masjid. Bandung: Angkasa.
- Diana, F. T. (2003). Total Quality Management. Yogyakarta: Andi
- Fakhruroji, A.B. (2005). Manajemen Masjid. Bandung: Benang Merah Press.
- Glendoh, S.H. (2000). Fungsi Pengawasan dan Penyelenggaraan Manajemen Koperasi dalam Manajemen dan Kewirausahaan Vol. 2 No 1, 45
- Handoko, T. H. (2015). Manajemen. Yogyakarta: BPFE.
- Herujito, Y.M. (2001) Dasar-Dasar Manajemen. Jakarta: Grasindo.
- Hikmat. (2011). Manajemen Pendidikan. Pustaka Setia.
- Karyoto, (2016). Dasar-Dasar Manajemen. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Nugraha, F. (2016). Manajemen Masjid (Panduan Pemberdayaan Fungsi-Fungsi Masjid). Bandung: Lekkas.
- Ruhyat. (2014). Manajemen Dakwah Berbasis Masjid pada Masyarakat Transisi dalam Ilmu Dakwah, 209

Isna Kamilia Zahrani, Aep Kusnawan

- Sadiyah, D. (2015). Metodologi Penelitian Dakwah, Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saefrudin. (2017). Pengorganisasian dalam Manajemen Analisis Lingkungan Strategi dalam Al-Hikmah Vol 5 No. 2, 58.
- Subianto, A. (2004). Pedoman Manajemen Masjid. Jakarta: Icmi Orsat Cempaka Putih.
- Suharsaputra, U. (2010). Administrasi Pendidikan. Bandung: Refika Aditama.
- Yani, H. A. (2007). Panduan Kemakmuran Masjid: Kajian Praktis Bagi Aktivis Masjid. Jakarta: Dea Press.